

ANALISIS PROSPEK USAHATANI MENTIMUN DI DESA BENTEK LOMBOK UTARA

YUDI HERMAWAN

Fakultas Pertanian, Universitas Islam Al-Azhar

yudihermawan1980@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani mentimun di Desa Bentek, untuk mengetahui efisiensi dalam mengusahakan usahatani mentimun di Desa Bentek, dan untuk mengetahui kendala atau hambatan yang dihadapi petani dalam mengusahakan usahatani mentimun di Desa Bentek. Penelitian dilaksanakan di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Sebanyak 30 petani mentimun di Desa Bentek digunakan sebagai sampel pada penelitian ini dengan cara sensus. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah total pendapatan petani, efisiensi dalam mengusahakan usahatani mentimun dan kendala atau hambatan yang dihadapi petani dalam mengusahakan usahatani mentimun. Sesuai dengan tujuan yang pertama, yaitu mengetahui pendapatan petani dalam usahatani mentimun, dilakukan analisis biaya dan pendapatan. Kemudian untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh petani, dalam menginventarisasi masalah dan hambatan yang ada, maka dilakukan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, Total pendapatan petani dalam usahatani mentimun di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara sebesar Rp. 43,202,902 /Ha atau sebesar Rp. 7,099,677 /LGG. *Kedua*, Efisiensi usahatani mentimun di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara adalah 1,75 artinya setiap satu rupiah yang di alokasikan pada usahatani mentimun ini maka akan mendatangkan keuntungan sebesar 75 rupiah. *Ketiga*, Kendala-kendala yang dihadapi oleh petani adalah serangan hama penyakit sebanyak 86,67%, standar kemurnian 96,67 %, dan cuaca tidak menentu 73,33 %.

Kata kunci: *Prospek, Mentimun*

ABSTRACT

This study aims to determine the income of cucumber farmers in Bentek Village, to determine the efficiency in running cucumber farming in Bentek Village, and to find out the obstacles or obstacles faced by farmers in cucumber farming in Bentek Village. The research was conducted in Bentek Village, Gangga District, North Lombok Regency. Determination of the research area is done by purposive sampling. A total of 30 cucumber farmers in Bentek Village were used as samples in this study by means of a census. The variables measured in this study were the total income of farmers, efficiency in cucumber farming and the obstacles faced by farmers in cucumber farming. In accordance with the first objective, namely knowing the income of farmers in cucumber farming, an analysis of costs and income was carried out. Then to find out the problems faced by farmers, in taking an inventory of existing problems and obstacles, a descriptive analysis was carried out. The results showed: First, the total income of farmers in cucumber farming in Bentek Village, Gangga District, North Lombok Regency is Rp. 43,202,902 /Ha or Rp. 7,099,677 /LGG. Second, the efficiency of cucumber farming in Bentek Village, Gangga District, North Lombok Regency is 1.75, meaning that every one rupiah allocated to this cucumber farming will bring a profit of 75 rupiah. Third, the constraints faced by farmers are pest and disease attack as much as 86.67%, purity standard 96.67%, and erratic weather 73.33%.

Keywords: *Prospect, Cucumber*

PENDAHULUAN

Tanaman mentimun (*Cucumis sativus L*) merupakan salah satu jenis sayur-sayuran yang dikenal hampir setiap negara. Tanaman ini berasal dari bagian utara India kemudian masuk ke Cina pada tahun 1882. *De Condole* memasukkan tanaman ini ke daftar tanaman asli India. Pada akhirnya, tanaman ini menyebar ke seluruh dunia terutama di daerah tropika. Tanaman mentimun merupakan komoditas sayuran yang mulai memasuki pasaran ekspor, sebagai sayuran dalam bentuk buah segar (Sumpena, 2001).

Tanaman mentimun sebagai salah satu komoditi hortikultura sudah mulai banyak dikembangkan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dimana perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas dari Tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan. Rata-rata produksi mentimun di Provinsi NTB dari Tahun 2013-2017 sebesar 6.998,6 ton/tahun dengan produktivitas rata-rata per Tahun mencapai 18,41 ton/ha. yaitu pada Tahun 2013 produksi sebesar 5.856 ton/Tahun, produktivitas 15,89 ton/ha, Tahun 2014 sebesar 6.004 ton/Tahun, produktivitas 16,87 ton/ha Tahun 2015 sebesar 6.196 ton/Tahun, produktivitas 17,22 ton/ha Tahun 2016 sebesar 8.217 ton/Tahun produktivitas 18,20 ton/ha, Tahun 2017 sebesar 8.720 ton/Tahun, produktivitas 26,85 (BPS Provinsi NTB, 2018).

Desa Bentek berlokasi di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Bentek memiliki areal persawahan yang sangat banyak, sehingga tidak mengherankan mayoritas penduduk Desa Bentek berprofesi sebagai petani. Areal persawahan yang luas dimanfaatkan untuk menghasilkan sesuatu yang produktif, beberapa di antaranya adalah padi dan kacang tanah. Selain itu, warga sekitar juga memanfaatkan pekarangan dalam budidaya tanaman hortikultura, seperti menanam sayuran-sayuran, rempah, serta pembibitan bibit durian. Tidak hanya itu, yang merupakan salah satu keunggulan dari Desa Bentek yakni budidaya mentimun. Budidaya mentimun di Desa Bentek dinilai memiliki prospek yang sangat baik, dan merupakan salah satu faktor baiknya tingkat ekonomi di Desa Bentek.

Melihat hal tersebut, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani mentimun di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, untuk mengetahui efisiensi dalam mengusahakan usahatani mentimun di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, dan untuk mengetahui kendala atau hambatan yang dihadapi petani dalam mengusahakan usahatani mentimun di Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini: bagaimana besarnya pendapatan petani mentimun di Desa Bentek ?, bagaimana efisiensi dalam mengusahakan usahatani mentimun di Desa Bentek ?, bagaimana kendala atau hambatan yang dihadapi petani dalam mengusahakan usahatani mentimun di Desa Bentek ?.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani mentimun di Desa Bentek, untuk mengetahui efisiensi dalam mengusahakan usahatani mentimun di Desa Bentek, dan untuk mengetahui kendala atau hambatan yang dihadapi petani dalam mengusahakan usahatani mentimun di Desa Bentek.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu proses pencarian pengetahuan yang empiris guna menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin 1996). Unit analisis dalam penelitian ini yaitu usahatani mentimun pada musim tanam 2018 di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara.

Penelitian dilaksanakan di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Sebanyak 30 petani mentimun di Desa Bentek digunakan sebagai sampel pada penelitian ini dengan cara sensus.

Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah total pendapatan petani, efisiensi dalam mengusahakan usahatani mentimun dan kendala atau hambatan yang dihadapi petani dalam mengusahakan usahatani mentimun. Sesuai dengan tujuan yang pertama, yaitu mengetahui pendapatan petani dalam usahatani mentimun, dilakukan analisis biaya dan pendapatan (Sudjana, 1992) dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$TR = Y \times P_y$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

- I = Income (Pendapatan)
TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
TC = Total Cost (Total Biaya)
Y = Produksi Fisik (Kg)
P = Harga Jual (Rp)
TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)
TVC = Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)

Kemudian untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh petani, dalam menginventarisasi masalah dan hambatan yang ada, selanjutnya dilakukan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan dan status penguasaan lahan garapan.

Usia

Tabel 1. Usia Responden

No	Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 15	0	0
2.	16-64	30	100
3.	≥ 65	0	0
Total		30	100

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa umur petani semuanya berumur 16 – 64 Tahun, dan umur rata-rata petani responden adalah 35 Tahun. Hal ini menggambarkan bahwa umur petani responden tergolong dalam usia produktif, karena pada kisaran usia tersebut petani secara fisik maupun mental mampu melakukan aktifitas usahatani mentimun. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Simanjutak (1986), yang menyatakan bahwa golongan umur dikelompokkan menjadi tiga yaitu umur tidak produktif ≤ 16 tahun, umur produktif 16-64 tahun, dan umur tidak produktif ≥ 65 tahun. karena pada kisaran umur ini seorang mempunyai kemampuan bekerja yang masih tinggi baik dilihat dari faktor fisik maupun mental dalam melakukan aktivitas usahatani.

Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tamat SD/Sederajat	18	60%
2.	Tamat SMP/Sederajat	10	33%
3.	Tamat SMA/Sederajat	2	7%
Total		30	100%

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden petani usahatani mentimun di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara tergolong masih rendah yakni sebagian besar tamatan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sumber daya manusianya masih tergolong cukup rendah sehingga membutuhkan pendampingan dari pihak luar seperti petugas penyuluh pertanian.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No.	Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
-----	---------------------	----------------	----------------

1	1-2	14	47%
2	3-4	15	50%
3	>5	1	3%
Total		30	100%

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi jumlah tanggungan keluarga petani adalah 3-4 orang perkepala keluarga (50%) sedangkan yang paling sedikit adalah diatas 5 orang perkepala keluarga (3%). Jika dirata-ratakan jumlah tanggungan keluarga petani responden pada usahatani mentimun di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara adalah 3 orang per kepala keluarga.

Menurut Ilyas dalam Dentalia (2014), ia menyatakan bahwa besar kecilnya rumah tangga keluarga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Keluarga tergolong kecil apabila mempunyai tanggungan keluarga antara 1 - 2 orang, keluarga menengah mempunyai tanggungan keluarga antara 3 - 4 orang dan yang termasuk keluarga besar apabila mempunyai tanggungan keluarga >5 orang. Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka rata-rata keluarga responden termasuk dalam keluarga menengah karena rata-rata jumlah tanggungan responden adalah 3 orang. Menurut Hardiani, dkk (2016) dalam Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia bahwa rumah tangga dengan anggota 3-4 orang memiliki probabilitas 3.900 kali (lebih tinggi) untuk pengeluaran *preventife* kesehatan dibandingkan rumah tangga dengan anggota rumah tangga kurang dari 3 orang. Selain itu tingkat pengeluaran untuk konsumsi, pendidikan, sosial budaya juga akan lebih tinggi jika dibandingkan dengan rumah tangga yang anggota keluarganya kurang dari 3 orang.

Pengalaman Usaha Responden

Tabel 4. Pengalaman Usaha Responden

No	Pengalaman Usaha (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-4	8	27%
2	5-9	5	17%
3	10-15	10	33%
4	16-20	7	23%
Total		30	100%

Sumber: Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 4 di atas, terlihat bahwa pengalaman petani usahatani mentimun di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara yang paling tinggi adalah dari kisaran 10-15 tahun (33%) sedangkan yang paling rendah adalah 5-9 tahun (17%). Jika dirata-ratakan maka pengalaman rata-rata responden dalam usahatani mentimun adalah 8 tahun. Hal ini berarti bahwa responden adalah rata-rata sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani mentimun.

Luas Lahan

Tabel 5. Luas Lahan Garapan Responden

No	Luas Lahan Garapan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,10-0,20	22	73%
2	0,21-0,30	6	20%
3	≥ 0,31	2	7%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan hasil pengolahan data primer pada Tabel 5 di atas, terlihat bahwa luas lahan garapan responden 0,10-0,20 hektar digarap oleh 22 orang atau 73%, 0,21-0,30 hektar digarap oleh 6 orang atau 20% dan > 0,31 hektar digarap oleh 2 orang atau 7%. Rata-rata luas lahan garapan responden adalah seluas 0,16 hektar.

Menurut Suproyo (1987), luas lahan garapan kurang dari < 0,5 Ha dikatakan sebagai petani dengan lahan garapan sempit atau gurem, luas lahan > 0,5 – 1 Ha dikatakan sebagai petani dengan lahan garapan sedang dan petani dengan luasan di atas > 1 Ha dikatakan sebagai petani kaya.

Analisis Usahatani Mentimun

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi pada usahatani mentimun. Biaya produksi ini meliputi; (1) Biaya tetap yaitu biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat; (2) Biaya variabel yaitu biaya saprodi, biaya tenaga kerja dan biaya bahan penolong. Upah tenaga kerja dalam keluarga ini diperhitungkan sesuai dengan upah tenaga kerja luar keluarga. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah penerimaan total dari produksi dikurangi dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi oleh petani. Untuk mengetahui secara terperinci keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh oleh petani responden diuraikan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Biaya Produksi Rata-Rata Usahatani Mentimun di Desa Bentek

No	Uraian	Total (Rp)	Rata-rata/LLG (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1	2	3	4	5
a.	Biaya Tetap			
	a. Biaya Sewa Lahan	24,650,000	821,667	5,000,000
	b. Biaya Penyusutan Alat	27,854,218	928,474	5,649,943
	Total Biaya Tetap (a)	52,504,218	1,750,141	10,649,943
b.	Biaya Variabel			
	1. Biaya Saprodi			
	Benih /Bibit	5,123,475	170,783	1,039,244
	Mulsa	30,780,000	1,026,000	6,243,408
	Ajir	33,937,500	1,131,250	6,883,874
	Bambu	580,000	19,333	117,647
	Tali Rapia	1,782,000	59,400	361,460
	Benang Merah	870,000	29,000	176,471
	Penjepit Polinasi	1,113,000	37,100	225,761
	2	3	4	5
	Pupuk :			
1	- Kompos	12,375,000	412,500	2,510,142
	- Urea			
	- NPK	6,187,500	206,250	1,255,071
	- SP 36	6,435,000	214,500	1,305,274
	- Pesitisisida dan Obat-obatan	12,317,000	410,567	2,498,377
	Total Biaya Saprodi (1)	111,500,475	3,716,683	22,616,729
	2. Biaya TK			
	- Pengolahan Lahan (Pembajakan)	4,930,000	164,333	1,000,000
	- Pembuatan Bedengan	10,880,000	362,667	2,206,897
	- Pemasangan Mulsa	5,080,000	169,333	1,030,426
	- Pemasangan Ajir	5,280,000	176,000	1,070,994
	- Penanaman	9,360,000	312,000	1,898,580
	- Pemupukan	19,110,000	637,000	3,876,268
	- Penyemprotan	8,190,000	273,000	1,661,258
	- Penyiangan	10,640,000	354,667	2,158,215
	- Polinasi	25,700,000	856,667	5,212,982
	- Panen	6,090,000	203,000	1,235,294
	- Pengeluaran Biji	7,630,000	254,333	1,547,667
	- Pembersihan Biji	4,760,000	158,667	965,517
	- Penjemuran	1,855,000	61,833	376,268
	Total Biaya TK (2)	119,505,000	3,983,500	24,240,365
	Total Biaya Variabel (b) = (1+2)	231,005,475	7,700,183	46,857,094

Total Biaya Produksi (a+b)	283,509,693	9,429,464	57,507,037
Nilai Produksi (Rp)	3,005,285,714	100,176,190	609,591,423
Pendapatan (Rp)	212,990,307	7,099,677	43,202,902
R/C Ratio	51.11	1.70	1.75

Sumber : Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 6 di atas, rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani per hektar adalah Rp. 10,649,943. Biaya ini adalah untuk sewa lahan sebanyak Rp. 5,000,000 perhektar dan biaya penyusutan alat sebesar Rp. 5,649,943 . Jenis penyusutan alat dalam penelitian ini adalah cangkul, handsprayer, sabit, parang dan ember, karung. Besar kecilnya biaya penyusutan yang dikeluarkan tergantung dari jenis alat, jumlah alat, harga dan lama pakai. Komponen biaya tetap paling besar yang dikeluarkan petani binaan adalah biaya penyusutan alat yaitu Rp 5,649,943/Ha dalam satu kali proses produksi.

Biaya Variabel

a). Biaya Sarana Produksi

Rata-rata biaya sarana produksi per hektar yang dikeluarkan pada usahatani mentimun mengeluarkan biaya sebesar Rp 22,616,729 /Ha.

b). Biaya Tenaga Kerja

Total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani sebesar Rp 3,983,500 /Llg dan total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani per Ha yaitu Rp 24,240,365 Hal ini dikarenakan petani memproduksi biji mentimun sehingga membutuhkan tambahan biaya TK perawatan yaitu dalam proses polinasi dan biaya TK pasca panen mulai dari proses pengeluaran biji, penjemuran biji sampai pembersihan biji.

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani berupa biji mentimun yang dikonserasi dalam 32 kg buah menghasilkan 1 kg biji mentimun, Rata-rata jumlah produksi mentimun yang diusahakan petani responden dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Produksi dan Nilai Produksi Usahatani Mentimun di Desa Bentek

Uraian	Total	Rata-rata/LLG	Rata-rata/Ha
Harga Biji Mentimun /Kg (Rp)	300,000	300,000	300,000
Produksi Biji Mentimun (Kg)	1,655	55.17	335.70
Nilai Produksi (Rp)	496,500,000	16,550,000	100,709,939

Sumber : Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 7 diketahui produksi biji mentimun petani sebesar 335.70 Kg/Ha dengan harga rata-rata sebesar Rp 300.000 /Kg sehingga nilai Produksi yang diperoleh petani sebesar Rp 100,709,939 /Ha. Nilai tersebut menunjukkan bahwa petani memperoleh nilai produksi mentimun yang tinggi.

Pendapatan Usahatani Mentimun

Tabel 8. Pendapatan Usahatani Mentimun di Desa Bentek

No	Uraian	Mentimun		
		Jumlah (Rp)	Rata-rata/LGG (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1.	Nilai Produksi	496,500,000	16,550,000	100,709,939
2.	Biaya Produksi	283,509,693	9,450,323	57,507,037
3.	Pendapatan	212,990,307	7,099,677	43,202,902

Sumber : Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani sebesar Rp 7,099,677 /LLG dan Rp 43,202,902 /Ha dengan biaya produksi Rp 9,450,323 /LLG dan Rp 57,507,037 /Ha.

Efisiensi Usahatani Mentimun

Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani dianalisis dengan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dengan analisis R/C Ratio, dengan kriteria apabila nilai R/C Ratio ≥ 1 maka usahatani tersebut dikatakan efisien, dan apabila nilai R/C Ratio ≤ 1 maka usahatani tersebut dikatakan tidak efisien. Efisiensi usahatani mentimun dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Efisiensi Usahatani Mentimun di Desa Bentek

No	Uraian	Petani
1	Nilai Produksi (Rp/Llg)	16,550,000
2	Total Biaya Produksi (Rp/Llg)	9,450,323
3	Pendapatan (Rp/Llg)	7,099,677
4	Nilai R/C Ratio	1,75

Sumber : Data primer diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 9 di atas, terlihat bahwa rata-rata R/C Ratio petani responden sebesar 1,75 artinya setiap pengeluaran Rp 1,- biaya produksi yang dialokasikan untuk usahatani mentimun petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,75,- hal ini menunjukkan bahwa usahatani mentimun yang dilakukan oleh petani efisien sesuai dengan kriteria $R/C \geq 1$, maka usahatani mentimun layak untuk diusahakan.

Permasalahan yang Dihadapi dalam Usahatani Mentimun

Dalam setiap pengelolaan usahatani mentimun tidak terlepas dari kendala-kendala. Adapun kendala-kendala yang dihadapi petani binaan dalam mengelola usahatani mentimun dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah.

Tabel 10. Permasalahan yang Dihadapi dalam Usahatani Mentimun

No	Permasalahan	Jumlah (Orang)	%
1.	Standar Kemurnian	29	96,67
2.	Serangan hama penyakit	26	86,67
3.	Cuaca tidak menentu	22	73,33

Sumber: Data primer diolah.2018

1. Standar Kemurnian produksi

Berdasarkan Tabel 14 di atas dapat dilihat bahwa masalah atau kendala terbanyak yang dihadapi oleh petani binaan adalah Standar Kemurnian produksi sebanyak 29 orang (96,67%).

2. Serangan hama penyakit

Serangan hama penyakit yang di alami oleh petani mentimun adalah sebanyak 26 orang (86,67%).

3. Cuaca Tidak Menentu

Cuaca merupakan kendala yang sangat besar dihadapi petani yang mengalami kendala ini sebanyak 22 orang (73,33%) Kondisi ini akan mengakibatkan terjadinya berupa busuk buah yang diakibatkan oleh hujan, dan busuknya buah mentimun akan mempengaruhi hasil produksi benih atau biji mentimun baik dari segi kualitas maupun segi kemurniannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Total pendapatan petani dalam usahatani mentimun di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara yaitu sebesar Rp. 43,202,902 /Ha atau sebesar Rp. 7,099,677 /LGG
- 2) Efisiensi usahatani mentimun di Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara adalah 1,75 artinya setiap satu rupiah yang di alokasikan pada usahatani mentimun ini maka akan mendatangkan keuntungan sebesar 75 rupiah.
- 3) Kendala-kendala yang dihadapi oleh petani adalah serangan hama penyakit sebanyak 86,67 %, standar kemurnian 96,67 %, dan cuaca tidak menentu 73,33 %.

Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Disarankan kepada pemerintah untuk menurunkan harga sarana produksi (pupuk dan obat-obatan).
- 2) Bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti dengan permasalahan yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., H. (2015). Latar Belakang Mentimun. diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwixwaX45Mj6AhXECrcAHVxGApYQFnoECA4QAQ&url=http%3A%2F%2Frepository.unmuhjember.ac.id%2F2041%2F9%2FBAB%2520I.pdf&usg=AOvVaw23fZBWnCJrh4A94Lchq52->
- Anwar, W. (2015). Analisis Usahatani Mentimun. diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi oiYTe6Mj6AhWc9zgGHdfSD80QFnoECACQAQ&url=http%3A%2F%2Frepository.unmuhjember.ac.id%2F2050%2F1%2Fjurnal.pdf&usg=AOvVaw17FZg8IOFjpXl6TuPmrTwj>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2018). Tanaman hortikultura provinsi nusa tenggara barat tahun 2018. Mataram: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat
- Heri, S., S. dan Maulana, M. (2012). Luas Lahan Usahatani Dan Kesejahteraan Petani : Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Nisa, K. (2015). Definisi Studi Kasus. diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj cz8rZ5sj6AhX TWwGHatIBtwQFnoECCsQAQ&url=http%3A%2F%2Fetheses.uin-malang.ac.id%2F829%2F7%2F11510077%2520Bab%25203.pdf&usg=AOvVaw2oeHz46JryT9rzQdUHFJy 7>
- Pemerintah Kabupaten Grobogan. (2017). Struktur Usia dan Angka Ketergantungan Penduduk Tahun 2016. diakses dari <https://www.grobogan.go.id/profil/kondisi-demografi/struktur-usia-penduduk>